

Trik sulap dan ilmu psikologi: Analisis proses kognitif di balik Kidung Sulapan KBG 107

Jannati Zumaroh & Husain Muharom Putra

Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

Email: jannati6932fbs.2022@student.uny.ac.id

Abstrak

Artikel ini mengkaji *Kidung Sulapan*, naskah abad ke-19 dari Batavia yang mendeskripsikan berbagai pertunjukan sulap tradisional. Penelitian ini bertujuan menjelaskan bagaimana trik sulap dalam naskah bekerja melalui prinsip psikologi persepsi misdirection, ilusi optik, teori gestalt, serta atensi selektif dan psikologi emosi, seperti rasa kagum, keterkejutan, dan penasaran. Metode yang digunakan adalah filologi modern untuk mendeskripsikan isi teks, dipadukan dengan analisis psikologis untuk menafsirkan proses kognitif di balik terjadinya ilusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesulap memanfaatkan kelemahan persepsi penonton dengan mengalihkan perhatian, memunculkan rangsangan visual yang menipu, dan menciptakan persepsi utuh yang keliru, misalnya pada trik perubahan tinta menjadi air berisi ikan atau keluarnya kartu yang tepat. Efek visual tersebut memicu respons emosional kuat yang memperkuat kesan magis. Penelitian ini menegaskan bahwa teks tradisional tidak hanya merekam seni pertunjukan, tetapi juga menyimpan praktik psikologis yang selaras dengan teori persepsi modern.

Kata kunci: *Kidung Sulapan, psikologi persepsi, psikologi emosi, filologi, ilusi*

Magic tricks and psychological science: Analysis of the cognitive process behind magic songs KBG 107

Abstract

This article examines *Kidung Sulapan*, a 19th-century manuscript from Batavia that describes various traditional magic performances. The study aims to explain how the magic tricks in the manuscript work through the psychological principles of misdirection, optical illusions, gestalt theory, selective attention, and the psychology of emotions, such as awe, surprise, and curiosity. The method used is modern philology to describe the text's content, combined with psychological analysis to interpret the cognitive processes behind the illusions. The results show that magicians exploit audiences' perceptual weaknesses by distracting attention, presenting deceptive visual stimuli, and creating false whole perceptions, for example in the tricks of turning ink into water containing fish or drawing the correct cards. These visual effects trigger strong emotional responses that reinforce the impression of magic. This study confirms that traditional texts not only record performing arts but also contain psychological practices that align with modern theories of perception.

Keywords: *Kidung Sulapan, psychology of perception, psychology of emotions, philology, illusion.*

PENDAHULUAN

Kidung Sulapan merupakan salah satu manuskrip tradisional yang menyimpan jejak penting mengenai praktik hiburan rakyat pada abad ke-19, khususnya yang berkembang di kawasan Batavia. Naskah yang berasal dari koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dengan kode KBG 107 ini ditulis menggunakan aksara Jawa dengan sisipan bahasa Betawi, yang menunjukkan adanya pertemuan budaya di pusat kota kolonial tersebut. Berdasarkan kolofonya, naskah ini ditulis pada Kamis Kliwon, 30 Juni/Rabiulakir 1799 Jawa atau bertepatan dengan tahun 1870 Masehi. Dengan demikian, naskah ini berusia lebih dari satu setengah abad dan menjadi sumber penting untuk memahami tidak hanya aspek kebudayaan, tetapi juga dinamika sosial masyarakat urban pada masa itu.

Isi naskah menguraikan berbagai pertunjukan sulap yang dimainkan oleh seorang pesulap bangsa Presman (Eropa) di hadapan masyarakat Batavia dari beragam latar belakang etnis pribumi, Tionghoa, maupun Belanda. Melalui narasi puitik tembang macapat, naskah ini menampilkan rangkaian trik sulap seperti mengubah tinta menjadi air jernih berisi ikan, menghadirkan objek dari tempat tersembunyi, memunculkan kartu yang telah ditandai, hingga memunculkan kepala manusia dari kerucut kertas. Trik-trik tersebut tidak sekadar menjadi hiburan, tetapi juga merekam bentuk praktik ilusi yang pada masanya dianggap luar biasa dan penuh keajaiban.

Secara filologis, Kidung Sulapan menarik untuk dikaji karena dokumentasinya yang cukup rinci, baik mengenai bentuk pertunjukan maupun respon emosional para penonton. Namun, naskah ini menjadi lebih penting ketika dikaitkan dengan disiplin psikologi modern khususnya psikologi persepsi, atensi, dan kognisi. Trik sulap pada dasarnya bekerja melalui manipulasi persepsi penonton, seperti pengalihan perhatian (*misdirection*), eksploitasi keterbatasan ingatan jangka pendek, dan penggunaan stimulus visual yang menipu sistem kognitif. Sebagaimana ditegaskan Kuhn (2019), “magic exploits the systematic biases and limitations of human perception and cognition”, sehingga seni sulap menjadi salah satu fenomena yang paling relevan untuk mempelajari bagaimana manusia memproses informasi sensorik secara keliru.

Dalam kajian psikologi, persepsi didefinisikan sebagai proses menafsirkan informasi sensorik yang diterima indra (Wilcox, dalam Ramadanti, 2022). Persepsi bukan sekadar melihat apa adanya, tetapi merupakan proses konstruktif yang melibatkan pengalaman, harapan, dan perhatian. Dengan kata lain, apa yang dilihat penonton dalam pertunjukan sulap bukan sekadar gambaran objektif, tetapi hasil interpretasi mental yang dapat dimanipulasi. Proses ini sejalan dengan teori persepsi konstruktif yang dikemukakan oleh Bruner & Postman (1949), bahwa persepsi sangat dipengaruhi oleh *expectancy* dan konteks situasional.

Misdirection atau pengalihan perhatian menjadi salah satu teknik inti yang banyak ditemukan dalam Kidung Sulapan. Menurut Ariyanto (2019), *misdirection* bekerja dengan “mengendalikan fokus atensi penonton melalui stimulus yang menonjol, sehingga penonton gagal memproses informasi penting yang sebenarnya terjadi”. Hal ini tercermin jelas dalam berbagai adegan sulap pada naskah, misalnya ketika pesulap mengangkat botol tinta untuk menarik perhatian, sementara manipulasi utama terjadi pada gelas yang diletakkan di atas meja. Teori atensi selektif Broadbent (1958) menjelaskan bahwa manusia hanya dapat memproses sebagian kecil dari rangsangan yang hadir, dan seleksi tersebut rawan dimanfaatkan untuk menciptakan ilusi.

Selain persepsi dan atensi, aspek emosi menjadi komponen penting dalam menciptakan pengalaman sulap. Seperti diuraikan oleh Sawitri Supardi Sadarjoen dalam Latifa (2012), emosi mencakup bentuk perasaan yang dapat mempengaruhi cara manusia menilai sebuah peristiwa. Trik sulap didesain untuk memunculkan emosi seperti kagum, terkejut, heran, atau bahagia,

yang dalam teori James-Lange (1884) dipahami sebagai respons fisiologis yang kemudian dimaknai sebagai emosi. Dalam Kidung Sulapan, berbagai reaksi penonton seperti “terkesima”, “goyang kepala”, atau “gumuyu” bukan hanya ekspresi estetis, tetapi juga bukti efek psikologis dari ilusi yang berhasil.

Seni pertunjukan sulap, dengan demikian, memiliki hubungan erat dengan studi psikologi modern. Kuhn (2019) bahkan menempatkan sulap sebagai "natural laboratory" untuk memahami bagaimana manusia mempersepsi realitas secara keliru. Kidung Sulapan walaupun merupakan naskah tradisional secara menarik mencerminkan konsep-konsep psikologi kontemporer, seperti *inattentional blindness*, *change blindness*, dan *false memory*. Dalam sulap tinta yang berubah menjadi air, misalnya, penonton mengalami *change blindness* karena perubahan dramatis terjadi pada objek yang tidak mereka awasi secara aktif. Sementara dalam trik kartu, penonton mengalami *inattentional blindness* karena perhatian mereka dialihkan melalui instruksi verbal. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan diri pada dua aspek utama: 1) Mendeskripsikan isi naskah Kidung Sulapan melalui pendekatan filologi, termasuk struktur teks, bentuk tembang, dan konteks budaya. 2) Menganalisis trik-trik sulap dalam naskah melalui perspektif psikologi, khususnya psikologi persepsi, atensi, dan emosi.

Fokus penelitian diarahkan pada cara kerja ilusi, mekanisme misdirection, keterbatasan persepsi visual, dan bagaimana trik tersebut mempengaruhi respons emosional penonton. Dengan menggabungkan analisis filologi dan psikologi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam studi manuskrip Nusantara, yaitu pendekatan interdisipliner yang menghubungkan naskah tradisional dengan teori psikologi modern.

Selain itu, penelitian ini memiliki nilai penting bagi studi seni pertunjukan. Banyak kajian mengenai pertunjukan sulap berfokus pada praktik modern, sedangkan kajian terhadap dokumentasi pertunjukan tradisional masih minim. Kidung Sulapan menunjukkan bahwa masyarakat Batavia abad ke-19 telah mengenal bentuk hiburan yang menekankan aspek persepsi, ilusi, dan manipulasi kognitif. Dengan demikian, kajian ini menempatkan Kidung Sulapan bukan sekadar sebagai catatan hiburan, tetapi sebagai teks yang menggambarkan bagaimana manusia berinteraksi dengan fenomena kognitif dan emosional dalam konteks pertunjukan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan filologi modern dan psikologi untuk menganalisis trik sulap dalam naskah *Kidung Sulapan KBG 107*. Metode deskriptif dipilih karena sesuai untuk menggambarkan fenomena secara sistematis dan akurat, (Whitney in Nazir, 2014). Pendekatan filologi modern digunakan untuk memahami teks sebagai objek budaya. Djamaris (2002) menjelaskan bahwa filologi modern fokus pada pemahaman makna, konteks budaya, dan fungsi sosial teks. Pendekatan psikologi persepsi dan emosi digunakan untuk menjelaskan bagaimana trik sulap mempengaruhi persepsi dan respons emosional penonton. Teori misdirection, gestalt, dan atensi selektif digunakan untuk mengungkap bagaimana trik mengelabui persepsi penonton, sementara teori emosi seperti James-Lange membantu menafsirkan reaksi emosional yang timbul.

Teks *Kidung Sulapan KBG 107* yang telah dialihbahasakan oleh Perpustakaan Nasional digunakan sebagai data primer. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumen dan pembacaan mendalam, yang memungkinkan peneliti menganalisis isi dan struktur teks. Proses analisis data melibatkan reduksi data, klasifikasi, dan analisis filologis dan psikologis, serta triangulasi sumber untuk memastikan validitas temuan (Denzin, 1978; Moleong, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Naskah *Kidung Sulapan*

Naskah *Kidung Sulapan* merupakan naskah koleksi Perpustakaan Nasional RI dengan nomor kode KBG 107 yang ditulis menggunakan aksara dan bahasa Jawa, juga terdapat selipan bahasa Betawi. Kondisi naskah masih lengkap yaitu berjumlah 140 halaman dengan ukuran 20,5 x 16,5 cm, sedangkan panjang teks 15,5 cm, dan lebar 11,5 cm. Penomoran ditulis menggunakan angka Arab (1, 2, 3, ..) di bagian tengah atas. Bahan yang digunakan adalah kertas, dengan kondisi beberapa bagian sudah berlubang karena serangga dan ada pula lembaran yang terlepas dari jilidan.

Teks ditulis dalam bentuk puisi, yakni tembang *macapat*. Ada 8 tembang *macapat* yang digunakan, yaitu: *Dhandhanggula* (45 bait), *Asmaradana* (102 bait), *Kinanthi* (100 bait), *Pangkur* (12 bait), *Durma* (68 bait), *Mijil* (40 bait), *Dhandhanggula* (27 bait), dan *Kinanthi* (28 bait). Teks yang berlatarkan di Batavia pada zamannya sesuai dengan yang tertera bahwa teks ditulis di negeri Betawi. Selain itu, informasi tentang kolofon juga diberikan pada akhir teks. Ditulis pada Kamis Kliwon 30 Juni/Rabingulakir 1799 atau jika dikonversikan ke tahun Masehi adalah tahun 1870. Maka dari itu, naskah ini diperkirakan berumur 152 tahun, terhitung sampai pada tahun 2022.

Deskripsi Isi Teks *Kidung Sulapan* dalam Psikologi

Naskah *Kidung Sulapan* berisikan cerita tentang pertunjukan sulap yang dimainkan oleh seorang bangsa *Presman*. Banyak permainan sulap yang disajikan dengan menggunakan media yang tidak sama antara satu dengan lainnya. Awalnya, pertunjukan sulap itu digelar di Pasar Baru, yang dimana di sana ada beberapa orang pribumi dan bangsa Cina yang tidak bisa menyaksikan pertunjukan secara langsung, hanya orang-orang bangsawan dan Belanda saja. Adanya permasalahan tersebut, kemudian pertunjukan sulap itu dapat digelar di Glodok, dimana dapat disaksikan bersama-sama oleh semua kalangan/bangsa. Untuk melihat pertunjukan sulap seperti pada teks *Kidung Sulapan* itu, mereka dikenai biaya sewa tempat, dengan kriteria tempat paling depan dengan biaya sewa lebih mahal, dan semakin belakang biaya sewa lebih murah.

Naskah *Kidung Sulapan* ini menggambarkan beberapa trik sulap yang terkenal, seperti pada penggalan *pupuh Dhandhanggula* (bait 22 dan 23) dibawah ini.

Bait 22 *suka ing tyas pra nyonyah mirsani/ ganti-ganti dènira angasta/ saha goyang mastakane/tondha eram jro kalbu/ risampunya dangu watawis/ tukang sulapan ngalap/ sajunganing gêndul/ sarta gelas gêng sajuga/ sinèlehkên tengah meja gêlasnèki/ tutup gêndul binuka//*

Terjemahan: nyonyah-nyonyah sangat senang hatinya bisa melihat, dipegang secara bergantian, dan bergoyang kepalanya, pertanda sangat takjub hatinya, setelah sudah berlalu lama, tukang sulap mengambil, sebuah botol, dan sebuah gelas besar, yang diletakkan di tengah meja gelasnya, dibukalah tutup botolnya.

Bait 23 *ponang gêndul isènipun mangsi/ ingaturkên pirsa sagung jalma/ kang ningali cêlak gène/ sarya lon aturipun/ lah punika mangsi sayékti/ sami katingngalona/ punapi sènipun/ mangsuli kang nami mirsa/ nyata mangsi tan ana liyaning ngisi/ kasok gêlas saksona//*

Terjemahan: botol tadi berisi tinta, dan ditunjukkan kepada orang-orang, untuk melihatnya, orang yang melihat dari dekat, sembari berkata pelan, lah itu benar tinta, coba lihatlah, apa isinya?, menjawab mereka yang melihat benar, tinta (isinya) tidak ada yang lain dituang, ke gelas kemudian.

Berdasarkan salah satu contoh trik sulap yang terdapat di dalam naskah *Kidung Sulapan* diatas, dapat disimpulkan dan dikaitkan dengan perspektif ilmu psikologi. Artinya, trik-trik sulap seperti pada bait-bait tembang *macapat* diatas itu sangat bergantung pada pengalihan perhatian, yang di mana pesulap mengarahkan fokus penonton pada satu hal, sementara trik dilakukan di tempat lain. Fenomena ini sejalan dengan teori *misdirection* dalam psikologi, dimana perhatian manusia dapat dengan mudah dialihkan sehingga mereka gagal menyadari perubahan atau tindakan yang terjadi (Ariyanto, 2019). Dengan penonton yang gagal menyadari akan perubahan tersebut, maka pesulap harus menggunakan gerakan tubuh tertentu untuk menggiring perhatian penonton dan mengarahkan mata mereka ke arah yang benar untuk mencegah melihat arah yang salah. Selain itu, sudut pandang penonton harus diatur, sehingga mereka tidak dapat lagi melihat penghilangan benda tersebut.

Prinsip Psikologi Persepsi dan Efek Psikologis dari Elemen yang Mempengaruhi Emosi Penonton dalam Trik Sulap

Psikologi mempelajari mental dan perilaku, di mana mental mencakup sensasi, persepsi, pemikiran, memori, dan emosi, sedangkan perilaku merujuk pada tindakan yang dapat diamati (Gray dalam Bhinnety, 2008). Emosi, menurut Sawitri Supardi Sadarjoen dalam Latifa (2012), mencakup perasaan seperti sedih, cemas, senang, dan bahagia. Lynn Wilcox dalam Ramadanti (2022) menyatakan bahwa persepsi berkaitan dengan interpretasi rangsangan sensorik, yang melibatkan apa yang dilihat secara fisik. Rahmat (2007) menegaskan bahwa psikologi persepsi mengamati objek dan peristiwa yang disimpulkan melalui interpretasi informasi.

Penelitian ini bertujuan menjelaskan penerapan prinsip psikologi persepsi, seperti ilusi optik dan pengalihan perhatian, dalam trik sulap pada *Kidung Sulapan*. Penelitian juga mengkaji bagaimana elemen kejutan dan keajaiban dalam trik sulap mempengaruhi emosi penonton, seperti rasa kagum atau terkejut, pada masa tersebut.

Penelitian ini terbagi menjadi beberapa *pupuh* di dalam tembang Macapat, diantaranya ada *Dhandhanggula* (45 bait), *Asmaradana* (102 bait), *Kinanthy* (100 bait), *Pangkur* (12 bait), *Durma* (68 bait), *Mijil* (40 bait), *Dhandhanggula* (27 bait), dan *Kinanthy* (28 bait) yang nantinya akan diambil beberapa bait di setiap pupuh untuk dianalisis dalam perspektif psikologi persepsi dan emosi. Berikut penjelasan pada masing-masing *pupuh*.

1. Pupuh Dhandhanggula

Dalam isi teks *Kidung Sulapan* ini terdapat beberapa bait di dalam *pupuh Dhandhanggula* yang bercerita tentang trik-trik sulapan, yang nantinya akan dikupas bagaimana pengkajian lewat perspektif ilmu psikologi, terutama dalam psikologi persepsi dan psikologi emosi, diantaranya.

Bait 19 .../ *kinèn nyépêng kukuh/ dhaténg lare taksih jaka/ sawussira kacépêng dipuntutupi/ brukut ing kacu seta//*

Terjemahan: ..., diminta memegang bagian pensil, kepada anak yang masih muda, setelah dipegang kemudian ditutupi, dengan sapu tangan berwarna putih hingga tertutup rapat.

Bait 20 .../ *wu-snya ngisènni késtul/ amrêpêki lare nyépêngngi/ potlot alon wuwusnya/ yya maras atimu/ kang kukuh pannyékellira/ sarta nginggahakén késtul kaping kalih/ potlot kinnéstul sigra//*

Terjemahan: ..., setelah mengisi pistol, menghampiri anak yang memegangi, pensil tadi dengan berkata pelan, “Janganlah khawatir, pegangilah yang kuat”, serta menaikkan pistol sebanyak dua kali, lalu pensil ditembakkan.

Pesulap dalam catatan kaki 6 menggunakan trik sulap untuk menciptakan persepsi penonton, dimulai dengan objek yang dilihat dan perhatian yang terfokus, seperti yang dijelaskan oleh Sunaryo dalam Sudarsono dan Suharsono (2016). Proses ini melibatkan alihan fokus penonton melalui tindakan seperti menembakkan pistol dan meyakinkan mereka untuk tidak khawatir. Trik ini kemudian dilanjutkan dengan ilusi optik di mana pensil berubah menjadi kemoceng dengan bulu indah, yang mengejutkan penonton dengan mengalihkan pemikiran mereka, yang awalnya mengira benda itu bisa berubah menjadi kelinci atau tetap pensil. Hasilnya, fokus penonton teralihkan dari pensil ke sapu tangan putih, dan tembakan pistol memicu keberhasilan trik sulap. Ilusi ini menunjukkan bagaimana pesulap mempengaruhi cara berpikir penonton. Selain itu, efek emosional dari trik ini juga mempengaruhi respons psikologis penonton. Seperti dijelaskan oleh Ely Hm (2016), emosi positif seperti terpesona, yang dialami penonton saat melihat kemoceng dengan bulu indah, menghasilkan euforia dan memengaruhi emosi mereka. Trik ini, sebagaimana dijelaskan oleh Ely Hm (2016), meningkatkan daya ingat penonton terhadap memori tertentu, seperti yang terlihat dalam pupuh Dhandhanggula bait 22, di mana emosi senang dan takjub terhubung dengan pengalaman visual yang mengesankan, yang akan selalu teringat oleh penonton.

2. *Pupuh Asmaradana*

Dalam isi teks *Kidung Sulapan* ini terdapat beberapa bait di dalam *pupuh Asmaradana* yang bercerita tentang trik-trik sulapan, yang nantinya akan dikupas bagaimana pengkajian lewat perspektif ilmu psikologi, terutama dalam psikologi persepsi dan psikologi emosi, diantaranya.

Bait 8.../ *sarta anyêpêng gitike/ .../ krêtu kang kacêpêng wau/ ...*

Terjemahan: ..,serta memegang tongkat...,kartu yang dipegang tadi, ...

Bait 9 *kang ngasta kêrtu mangsuli/ wadung clawok kang sun asta/ tuwan| kang nyulap nulyage/ gitik katutulkên sarta/ wicantên kèn mêtala|/ wadung clawok dèn agupuh/ mêtawa| sangking gonira//*

Terjemahan: orang yang memegang kartu menjawab, J sekop yang aku pegang, tuan sulap kemudian, tongkat disentuhkan serta, berkata keluarlah, J sekop cepat, keluarlah dari tempatnya.

Trik sulap ini menggunakan manipulasi persepsi, di mana pesulap memusatkan perhatian penonton pada objek tertentu, seperti tongkat dan kartu, untuk mengalihkan fokus mereka. Teori persepsi dari Jerome Bruner dan George A. Miller (Febri, 2024) menyatakan bahwa persepsi adalah proses aktif yang dipengaruhi oleh ekspektasi. Pada bait 8 dan 9, pesulap memanfaatkan fokus penonton pada kartu untuk melakukan trik tersembunyi. Ekspektasi muncul ketika pesulap meminta kartu "J sekop" untuk muncul, menciptakan rasa penasaran.

3. *Pupuh Kinanthi*

Dalam isi teks *Kidung Sulapan* ini terdapat beberapa bait di dalam *pupuh Kinanthi* yang bercerita tentang trik-trik sulapan, yang nantinya akan dikupas bagaimana pengkajian lewat perspektif ilmu psikologi, terutama dalam psikologi persepsi dan psikologi emosi, diantaranya.

Bait 52 .../ *sarêng mungêl kêtulira/ sêngkréran kang kothong isi//* terjemahan: ..., ketika bunyi tembakan, kurungan yang kosong tiba-tiba isi.

Bait 53 *paksi kathah warnènipun/ agêng alit ingkang paksi/ ...* terjemahan: burung banyak warna, besar kecil burungnya, ... Bait 54 .../ *eram sagung kang ningali/*

Terjemahan: ..., sangat terkagum para penonton, ...

Dalam konteks sulap ini, pesulap memanfaatkan teknik manipulasi persepsi yang dapat dijelaskan melalui beberapa teori psikologi. Pertama, Teori Persepsi Konstruktif oleh Jerome Bruner dan George A. Miller (Februari, 2024) menyatakan bahwa persepsi merupakan hasil proses aktif yang melibatkan hipotesis berdasarkan pengalaman sebelumnya. Namun, ketika kandang tiba-tiba terisi burung (bait 52–53), hipotesis penonton terbongkar, menciptakan kejutan dan rasa kagum. Pesulap memanfaatkan ilusi ketidakmungkinan, di mana penonton melihat sesuatu yang bertentangan dengan ekspektasi mereka, memicu ketidakcocokan dalam pikiran mereka.

Kedua, Teori Gestalt yang dikembangkan oleh Max Wertheimer, Wolfgang Köhler, dan Kurt Koffka (Februari, 2024) menjelaskan bahwa manusia cenderung melihat keseluruhan lebih dulu daripada bagian-bagian terpisah. Dalam trik ini, pesulap menciptakan ilusi dengan menyusun adegan sebagai satu kesatuan visual, membuat penonton tidak menyadari perubahan mendadak saat kandang terisi burung. Fokus penonton teralihkan oleh kesatuan adegan yang disusun pesulap, menghilangkan perhatian mereka pada perubahan spesifik.

Selain itu, Teori Emosi James-Lange (Hm Ely, 2016) menjelaskan bahwa emosi timbul dari perubahan fisiologis dalam tubuh sebagai respons terhadap rangsangan. Ketika penonton melihat kandang burung yang kosong terisi burung (bait 52), perubahan fisiologis seperti detak jantung yang cepat atau napas pendek memicu emosi kagum atau takjub. Perubahan ini menciptakan reaksi emosional yang kuat, menguatkan efek keterkejutan dan rasa heran dari trik sulap tersebut.

4. *Pupuh Pangkur*

Dalam isi teks *Kidung Sulapan* ini terdapat beberapa bait di dalam *pupuh Pangkur* yang bercerita tentang trik-trik sulapan, yang nantinya akan dikupas bagaimana pengkajian lewat perspektif ilmu psikologi, terutama dalam psikologi persepsi dan psikologi emosi, diantaranya.

Bait 3 *paksi galathik sadasa/ liné{r}bêtkén kuwali dèn tutupi/ ...* terjemahan: sepuluh burung gelatik, dimasukkan ke kuali dan ditutup, ...

Bait 4 *sarêng kuwali kabuka/ tutupira wau paksi gulathik/ sadasa sarêng umabur/ bingung kasulak pandam/ .../ suka eram kang ningali//* terjemahan: ketika kuali dibuka, tutupnya burung gelatik, kesepuluhnya terbang, kebingungan disorot lampu, ..., senang seluruh penonton.

Dalam bait-bait pada tembang diatas, adanya prinsip selektivitas dan fokus perhatian dalam psikologi persepsi. Prinsip selektivitas dan fokus perhatian dapat dijelaskan melalui pendapat tokoh dalam teorinya, seperti menurut Daniel Kahneman dalam Maryam (2018), disimpulkan pada teorinya tentang kapasitas perhatian, bahwa manusia memiliki keterbatasan dalam mempersepsikan semua informasi yang ada pada saat yang sama. Trik sulap seringkali memanfaatkan hal ini dengan mengarahkan fokus perhatian penonton ke satu hal, sambil melakukan sesuatu yang tidak terlihat di area lain. Misalnya, dalam bait 3 tembang ini, perhatian penonton mungkin terfokus pada “burung gelatik yang dimasukkan ke dalam kuali dan ditutup”, sementara pesulap melakukan manipulasi yang tak terlihat. Fenomena ini disebut sebagai *misdirection*, yaitu teknik yang digunakan pesulap untuk mengalihkan perhatian audiens dari trik yang sebenarnya sedang berlangsung. Ariyanto (2019) berpendapat bahwa fenomena itu sejalan dengan teori *misdirection* dalam psikologi, karena dimana perhatian manusia dapat dengan mudah dialihkan sehingga mereka gagal menyadari perubahan atau tindakan yang terjadi. Di bait tersebut, saat burung-burung dimasukkan dan kuali ditutup, penonton percaya bahwa burung itu tetap di dalam kuali. Namun, ketika kuali dibuka dan burung-burung terbang, hal ini menciptakan efek kejutan karena persepsi mereka telah dikendalikan.

Selain itu, adapun prinsip ketidakterdugaan dijelaskan melalui teori Gestalt dalam psikologi persepsi, seperti yang dipaparkan oleh Max Wertheimer dkk dalam Februari (2024), menjelaskan bahwa manusia cenderung memahami suatu objek sebagai keseluruhan, bukan sekadar kumpulan bagian-bagian kecil. Dalam konteks sulap, ilusi dibangun dengan menciptakan skenario yang terorganisir, tetapi kemudian diakhiri dengan hasil yang tak terduga. Dalam bait 4, saat burung-burung “terbang keluar dari kuali”, itu adalah hasil yang tidak sesuai dengan ekspektasi penonton yang sebelumnya mempercayai bahwa burung tersebut masih di dalam kuali. Hasil tak terduga ini memanfaatkan prinsip persepsi Gestalt, di mana keseluruhan pengalaman lebih besar daripada sekadar proses mental logis dari satu tindakan ke tindakan berikutnya.

5. *Pupuh Durma*

Dalam isi teks *Kidung Sulapan* ini terdapat beberapa bait di dalam *pupuh Durma* yang bercerita tentang trik-trik sulapan, yang nantinya akan dikupas bagaimana pengkajian lewat perspektif ilmu psikologi, terutama dalam psikologi persepsi dan psikologi emosi, diantaranya.

Bait 62 .../ *ponang musik munya/ sagungira sujalma/ kang ningali tata malih/ tuwan kang nyulap/ ngédalkén lare kalih//*

terjemahan: ..., musik berbunyi, seluruh orang, yang menonton bersiap lagi, pesulap mengeluarkan dua orang anak.

Bait 63 *kadya kêmebar sami agêng inggilira/ sami bagusirèki/ ...* terjemahan: seperti kembar sama besar dan tingginya, sama-sama tampan, ...

Trik sulap ini memanfaatkan ilusi perceptual melalui pengalihan perhatian. Menurut Simons dan Chabris dalam Simanjuntak (2018), ketika seseorang terlalu fokus pada satu hal, mereka bisa kehilangan informasi lainnya. Pesulap memusatkan perhatian penonton pada elemen seperti dua anak kembar, permainan anggar, dan topi ajaib yang menghasilkan telur. Dengan fokus penonton pada permainan anggar, mereka tidak menyadari trik yang sedang dilakukan, seperti ketika telur muncul dari topi. Teori Gestalt (Sumarandak, dkk., 2021) menyatakan bahwa manusia melihat pola keseluruhan dan mengabaikan detail yang tidak sesuai ekspektasi, seperti pada penampilan kedua anak yang tampak kembar.

Dalam teori emosi Dua-Faktor Schachter-Singer (Fitri, 2017), emosi muncul dari interpretasi situasi dan respons fisiologis. Kejutan ketika telur muncul dari topi menciptakan emosi takjub, yang timbul dari ekspektasi yang terbangun. Pesulap juga memanfaatkan emosi kolektif penonton. Menurut Plutchik (Buka Kunci Kekuatan Tersembunyi Roda Emosi Plutchik), emosi seperti kegembiraan dan kejutan dapat berubah menjadi kekaguman. Dengan melibatkan penonton dalam pembagian telur, pesulap menciptakan kegembiraan kolektif dan memperkuat kepercayaan penonton pada keahliannya. Trik ini memperkuat efek psikologis dengan menciptakan pengalaman emosional yang menyatu dalam kelompok.

6. *Pupuh Mijil*

Dalam isi teks *Kidung Sulapan* ini terdapat beberapa bait di dalam *pupuh Mijil* yang bercerita tentang trik-trik sulapan, yang nantinya akan dikupas bagaimana pengkajian lewat perspektif ilmu psikologi, terutama dalam psikologi persepsi dan psikologi emosi, diantaranya.

Bait 24 .../ *tukang nyulap maleh/ basmi dupa musikanya muni/ kukusing dupamrik/ gandanira harum//*

terjemahan: ..., dikisahkan pesulap, membakar dupa musik berbunyi, asap dupa menguar, wanginya harum.

Bait 25 *tukang nyulap mèndhêt kénép alit/ nulya karya conthong/ kertas sinung nèng tengah kénépe/ tukang nyulap tuménga mangginggil/ kadi amumuji/ amuja nunuwun//*

Terjemahan: pesulap mengambil meja kecil, untuk membuat baki yang diberi bentuk contong, kertas di tengah meja kecilnya, pesulap menghadap atas, seperti memuji, meminta memuja.

Pada bait ke-24 hingga ke-25, pesulap menciptakan ilusi dengan memunculkan kepala manusia (kepala orang Belanda) dari dalam contong (baki kertas) setelah sebelumnya membakar dupa dan menggunakan asap serta musik untuk menambah suasana misterius. *Misdirection* bekerja di sini dengan mengalihkan perhatian penonton ke asap dupa dan suara musik yang menciptakan suasana magis, sehingga penonton tidak menyadari bagaimana pesulap menyembunyikan trik untuk menghadirkan kepala tersebut. Theorie von Johannes Müller dalam Sumanto (2014) tentang persepsi sensorik menyebutkan bahwa otak tidak selalu merekam informasi dengan sempurna, tetapi memprosesnya berdasarkan pengalaman dan ekspektasi sebelumnya. Dalam kasus ini, penonton dipengaruhi oleh suasana mistis dan fokus pada elemen-elemen seperti bau harum dan suara musik, sehingga persepsi mereka terganggu. Teori Gestalt juga relevan di sini, di mana manusia cenderung melihat keseluruhan gambar atau adegan daripada bagian-bagian individual. Dalam trik ini, penonton mungkin fokus pada keseluruhan adegan yang dramatis (asap dupa, suara musik, dan kepala Belanda yang muncul tiba-tiba), sehingga mereka tidak mampu membedakan detail-detail kecil dari bagaimana trik sebenarnya dilakukan.

7. *Pupuh Dhandhanggula*

Dalam isi teks *Kidung Sulapan* ini terdapat beberapa bait di dalam *pupuh Dhandhanggula* yang bercerita tentang trik-trik sulapan, yang nantinya akan dikupas bagaimana pengkajian lewat perspektif ilmu psikologi, terutama dalam psikologi persepsi dan psikologi emosi, diantaranya.

Bait 3 .../ tuwan ingkang nyulap sigra/ ngédalakén kartu kadèkèk mungging/ ngédhus katutup sigra//

terjemahan: ..., pesulap kemudian, mengeluarkan kartu dan ditaruh di atas, kardus ditutup.

Bait 4 sawatara dangunira nuli/ dus kabuka ponang kartu dadya/ rokok nipah lan kawunge/ wau kang rokok laju/ kadumakén sagunging jalmi/ terjemahan: beberapa lama kemudian, kardus dibuka kartu menjadi, rokok nipah dan enau, rokok tadi dibagikan ke orang-orang....

Dalam trik sulap tembang di atas, persepsi penonton diarahkan pada hal-hal yang bersifat visual (seperti kartu, rokok, uang, arloji, dan peti Jepang). Pesulap memanfaatkan *misdirection* (pengalihan perhatian) untuk mengelabui penonton. Dengan demikian, meskipun penonton terlibat dalam mengikuti detail-detail aksi sulap, mereka tidak menyadari trik yang sebenarnya dilakukan pesulap. Prinsip *misdirection* ini memungkinkan pesulap mengarahkan fokus penonton pada satu elemen sementara elemen lainnya diabaikan. Sebagai contoh ketika pesulap menunjukkan kartu berubah menjadi rokok dan membagikannya kepada penonton, penonton terlalu terfokus pada aksi tersebut sehingga mereka gagal memperhatikan bagaimana perubahan kartu sebenarnya terjadi.

Sulap sering kali mengandalkan emosi seperti keheranan dan kejutan untuk menciptakan pengalaman yang memukau. Kedua emosi ini penting dalam menciptakan "magis" dalam trik sulap. Menurut teori emosi Plutchik, kejutan adalah salah satu dari delapan emosi dasar manusia, yang dihasilkan ketika seseorang dihadapkan dengan peristiwa tak terduga. Trik sulap dalam bait-bait di atas sangat bergantung pada kemampuan pesulap untuk membangkitkan rasa terkejut dari penonton, misalnya, ketika kartu berubah menjadi rokok, ketika arloji hilang dan kemudian ditemukan di dalam peti.

8. *Pupuh Kinanthi*

Dalam isi teks *Kidung Sulapan* ini terdapat beberapa bait di dalam *pupuh Kinanthi* yang bercerita tentang trik-trik sulapan, yang nantinya akan dikupas bagaimana pengkajian lewat perspektif ilmu psikologi, terutama dalam psikologi persepsi dan psikologi emosi, diantaranya.

Bait 2 *nyonyah ngulungakén kacu/ tuwan kang nyulap prêmpèni/ nulya buka tutupira/ botol kacu dèn nilingi/ pendêlku ngas gandanira/ gya sinungkén nyonyah malih//*

Terjemahan: Nyonya menyerahkan sapu tangannya, pesulap menyimpannya, lalu membuka tutup, botol, sapu tangan dituangkan, pendelku khas harumnya, lalu diberikan kembali kepada nyonya.

Bait 4 *wontén nyonyah juga muwus/ tuwan aku jaluk warih/ mawar tukang nyulap sigra/ ambuka tutupirèki/ gêndul ingiling tumulya/ médal toya mawar wangi//*

terjemahan: seorang nyonya berkata, “Tuan aku meminta air, mawar”, pesulap lalu, membuka tutup, botol dituangkan lalu, keluar air mawar wangi.

Dalam trik sulap pada bait-bait tembang di atas, terdapat dua prinsip psikologi persepsi: teori gestalt dan atensi serta fokus. Teori gestalt menjelaskan bahwa manusia cenderung memproses informasi secara keseluruhan sebelum memecahnya menjadi bagian-bagian. Pesulap menggunakan elemen visual kuat untuk membentuk persepsi utuh yang menipu penonton, seperti dalam manipulasi objek botol dan isinya, yang membuat penonton percaya bahwa pesulap memiliki kekuatan ajaib. Prinsip atensi selektif juga digunakan, di mana pesulap mengalihkan perhatian penonton pada aksi tertentu, seperti membuka botol, sehingga penonton tidak menyadari manipulasi lainnya.

Sulap juga memicu respons emosional yang kuat, seperti kagum atau takjub. Menurut James-Lange Theory (Hm Ely, 2016), emosi timbul dari interpretasi fisiologis suatu peristiwa. Dalam tembang ini, penonton yang awalnya penasaran, berubah menjadi takjub saat melihat air berubah menjadi minyak wangi. Ilusi yang diciptakan pesulap menimbulkan perasaan emosional yang membuat penonton semakin terkagum-kagum dengan trik tersebut.

SIMPULAN

Penelitian terhadap *Kidung Sulapan* menunjukkan bahwa naskah ini tidak hanya merekam praktik pertunjukan sulap di Batavia abad ke-19, tetapi juga menggambarkan bagaimana trik ilusi tradisional bekerja melalui mekanisme psikologi persepsi. Teknik seperti misdirection, pengalihan fokus, serta pembentukan persepsi utuh ala teori Gestalt jelas dalam rangkaian trik yang ditampilkan pesulap. Melalui perubahan objek secara tiba-tiba, manipulasi visual, dan kontrol terhadap fokus penonton, pesulap memanfaatkan keterbatasan pemrosesan sensorik manusia sebagaimana dijelaskan dalam teori perhatian selektif. Temuan ini menunjukkan bahwa seni sulap dalam *Kidung Sulapan* sejatinya telah menggunakan prinsip-prinsip psikologi modern, meskipun belum dirumuskan secara ilmiah pada masa itu. Temuan ini diharapkan menjadi dasar bagi penelitian lanjutan yang mengkaji hubungan antara filologi, psikologi, dan seni pertunjukan dalam naskah-naskah kuno lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanto, T. V. A. (2019). *Perancangan promosi Mr. Arian Magic Course melalui media video iklan* (Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia).
- Baried, S. B., Soeratno, S. C., Sawoe, S., Sutrisno, S., Syakil, M., & Syakil, M. (1985). *Pengantar teori filologi*.

- Bhinnetty, M. (2008). Mengintegrasikan psikologi melalui perumusan kembali domain objek studi. *Buletin Psikologi*, 16(1).
- Care, U. W. Buka Kunci Kekuatan Tersembunyi Roda Emosi Plutchik.
- Darusuprapta, (1990). *Ajaran Moral dalam Susastra Suluk*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djamaris, E. (2002). *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: CV Manasco.
- Djamaris, E. (1977). Filologi dan cara kerja penelitian filologi. *Bahasa dan Sastra*, 3(1), 20-33.
- Febri, A. (2024). Persepsi aktivis mahasiswa politik Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung terhadap pembangunan infrastruktur di Kota Bandar Lampung (Studi pada Aktivis Mahasiswa Prodi Pemikiran Politik Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung) (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Fitri, N. F., & Adelya, B. (2017). Kematangan emosi remaja dalam pengentasan masalah. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 2(2), 30-39.
- Hm, Ely. M. (2016). Mengelola kecerdasan emosi. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 198-213.
- Latifa, R. (2012). *Psikologi Emosi*.
- Lesilolo, H. J. (2018). Penerapan teori belajar sosial Albert Bandura dalam proses belajar mengajar di sekolah. *Kenosis: Jurnal Kajian Teologi*, 4(2), 186-202.
- Maryam, E. W. (2018). *Buku Ajar Psikologi Sosial Jilid I*. Umsida Press, 1-141.
- Mukaromah, U., & Basri, A. S. H. (2015). Layanan konseling individu dalam mengatasi emosi negatif siswa tunanetra di MAN Maguwoharjo. *Jurnal Hisbah*, 12(2), 1.
- Novianto, E. (2008). Persepsi masyarakat tentang subsidi langsung tunai (Studi Kasus Penanggulangan Kemiskinan Di Kel. Bukit Biru Kec. Tenggarong). *Jurnal Ekonomi & Manajemen Indonesia*, 8(2).
- Novinggi, V. (2019). Sensasi dan persepsi pada psikologi komunikasi. *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Kebudayaan*, 10(1), 40-51.
- Rahmadhani, D. Representasi pengendalian emosi dasar dalam film animasi anak *Inside Out* (Bachelor's thesis, FITK).
- Rakhmat, J. (2007). *Psikologi Komunikasi: Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Ramadanti, M., Sary, C. P., & Suarni, S. (2022). Psikologi kognitif (Suatu kajian proses mental dan pikiran manusia). *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*, 8(1), 56-69.
- Ramdhan, M. (2021). *Metode penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Simanjuntak, M. B. (2018). Disposisi religio-strategis skemata algoritma Mark C. Taylor dan Yuval Noah Harari. *Melintas*, 34(1), 1-34.
- Sudarsono, A., & Suharsono, Y. (2016). Hubungan persepsi terhadap kesehatan dengan kesadaran (mindfulness) menyector sampah anggota klinik asuransi sampah di Indonesia Medika. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 04(01), 31-52.
- Sugarni, M., Keb, S. T., & Keb, M. Persepsi: Attention. *Psikologi Kognitif*, 26.
- Sumanto, M. A. (2014). *Pisikologi Umum*. Media Pressindo.
- Sumarandak, M. E., Tungka, A. E., & Egam, P. P. (2021). Persepsi masyarakat terhadap kawasan monumen di Manado. *Spasial*, 8(2), 255-268.
- Warini, S., Hidayat, Y. N., & Ilmi, D. (2023). Teori belajar sosial dalam pembelajaran. *Anthor: Education and Learning Journal*, 2(4), 566-576.
- Wiryono, S., & Amanah, S. (2022). *Alih Bahasa Kidung Sulapan (KBG 107)*. Jakarta: Perpusnas Press.